



Sejarah Seni Tradisional Cibarengkok: Menelusuri Makna dan Filosofi Angklung, Dogdog Lojor, dan Lesung

Harum Nirmala Sari¹, Agusty Nurqirani Juliana², Nurussalam Moch Alfath³

Pendidikan Sejarah, Universitas Setiabudhi Rangkasbitung, Lebak, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 15 November 2024

Diterima dalam bentuk revisi 22 November 2024

Diterima 2 Desember 2024

ABSTRAK

Artikel ini membahas sejarah seni tradisional Cibarengkok, sebuah desa di Kabupaten Lebak, dengan fokus pada tiga alat musik dan perkakas tradisional: angklung, dogdog lojor, dan lesung. Melalui metode wawancara, artikel ini mengungkap makna dan filosofi yang tersembunyi di balik setiap alat musik dan perkakas. Angklung, dengan melodinya yang ceria, melambangkan kebersamaan dan kegembiraan. Dogdog lojor, dengan dentumannya yang menggelegar, merefleksikan kekuatan dan ketahanan. Sementara lesung, dengan hentakannya yang berirama, mencerminkan kesuburan dan harapan akan panen yang melimpah. Artikel ini juga membahas bagaimana seni tradisional Cibarengkok terus hidup dan berkembang hingga saat ini, menjadi warisan budaya yang berharga bagi masyarakat.

Kata kunci:

Sejarah, Angklung, Dogdog Lojor, Lesung.

PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan cerminan kekayaan budaya suatu daerah, menjadi warisan berharga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah arus globalisasi yang deras, seni tradisional tetap berdiri teguh sebagai penanda identitas suatu masyarakat, menjaga kelestarian nilai-nilai lokal yang turun-temurun. Salah satu bentuk seni tradisional yang memukau adalah seni di Cibarengkok, yang menggambarkan keindahan dan keunikan budaya daerah tersebut.

Cibarengkok, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lebak, dikenal sebagai salah satu daerah yang kaya akan seni tradisional. Di sini, kearifan lokal dan budaya bersatu padu dalam karya-karya seni yang memukau. Menelusuri sejarah perkembangan seni tradisional Cibarengkok, melalui analisis historis makna dan Filosofi Angklung, Dogdog Lojor, dan

Lesung menjadi sangat relevan untuk mengapresiasi dan melestarikan keberagaman seni tradisional Indonesia. Dengan menggali kearifan lokal dan budaya melalui seni di Cibarengkok, kita dapat memperkaya pemahaman akan kekayaan warisan budaya bangsa serta memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni tradisional Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan interpretatif untuk menelusuri sejarah, makna, dan filosofi seni tradisional Cibarengkok, khususnya Angklung, Dogdog Lojor, dan Lesung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang seni tradisional Cibarengkok.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menentukan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang sejarah seni tradisional Cibarengkok serta bersedia berbagi informasi dan pengalaman dengan peneliti. Seniman tradisional Cibarengkok yang ahli dalam memainkan Angklung, Dogdog Lojor, dan Lesung. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu: Sejarah perkembangan Angklung, Dogdog Lojor, dan Lesung di Cibarengkok. Makna dan filosofi yang terkandung dalam seni tradisional tersebut.

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan tentang sejarah seni tradisional dan budaya. Hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang akurat dan valid tentang sejarah seni tradisional Cibarengkok, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tradisional di Cibarengkok terdiri dari tiga jenis utama, yaitu angklung, dogdog lojor, dan lesung. Cibarengkok mengandung kearifan lokal yang tercermin dalam penggunaan alat musik tradisional dan peralatan tradisional seperti lesung. Setiap jenis seni tradisional memiliki karakteristik unik dalam makna simbolis, dan peran dalam kehidupan masyarakat Cibarengkok. Melalui perjalanan menelusuri sejarah seni tradisional ini, kita akan menyelami makna dan filosofi yang tersembunyi di balik setiap gerakan, bunyi, dan irama.

Angklung, dengan melodinya yang ceria, bukan hanya alat musik, melainkan simbol kebersamaan dan kegembiraan. Dogdog lojor, dengan dentumannya yang menggelegar, melambangkan kekuatan dan ketahanan. Dan lesung, dengan hentakannya yang berirama, merefleksikan kesuburan dan harapan akan panen yang melimpah. Perjalanan ini akan

membawa kita menelusuri jejak-jejak sejarah, mengenal para seniman dan pengrajin yang menjaga warisan budaya ini, serta memahami bagaimana seni tradisional Cibarengkok terus hidup dan berkembang hingga saat ini.

1. Angklung Karuhun

Menurut Abah Jamha, Angklung Cibarengkok adalah Angklung Karuhun yang khusus di mainkan oleh keturunannya saja. Angklung sudah ada jauh sebelum Abah Jamha lahir. Hanya ada satu yaitu di Cibarengkok dan tidak bisa asal di tempatkan dimana saja, akan tetapi Angklung harus di simpan di tempat Abah Jamha. Abah Jamha ini adalah Puun atau salah satu keturunan yang melanjutkan kewajiban untuk menjaga Angklung Karuhun dari generasi ke generasi. Abah jamha lahir pada tanggal 6 September 1960, beliau anak ke 6 dari 6 bersaudara. Saat ini memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga Angklung Karuhun sebelum ia turunkan kepada keturunannya. Angklung Karuhun hanya bisa di mainkan oleh laki-laki termasuk penyanyi nya pun laki-kaki, irama dan nada Angklung mengandung pesan dan makna tersendiri, Angklung tidak bisa di gunakan untuk belajar seperti hal nya Angklung yang biasa di temukan di perkotaan. Angklung Karuhun hanya bisa di gunakan oleh keturunan Abah Jamha dan orang yang ia tunjuk (khusus). Angklung ini wajib tampil di acara keluarga, akan tetapi bisa juga tampil di acara lain seperti hajatan, acara desa, muharram dan sebagainya asalkan ada bahasa (undangan). Jika salah satu keturunan mengadakan acara tanpa undangan Angklung Karuhun, maka akan ada konsekuensinya seperti pingsan dan lainnya. Bukan hanya keluarga saja tapi jika orang lain selain orang khusus yang di tunjuk, ingin menggunakan atau belajar Angklung maka itu akan mengakibatkan konsekuensi tersendiri. Warga setempat sangat meyakini hal tersebut sehingga Angklung terawat dengan baik karena tidak asal di gunakan.

Angklung Karuhun memiliki karakteristik tersendiri, ukuran Angklung lebih besar dari ukuran Angklung biasa. Angklung Karuhun memiliki ciri khas yaitu rambut Angklung berwarna kuning yang terletak di bagian atas, rambut yang di susun dari daun pelah, daun yang di ambil dari hutan suka hujan. Rambut Angklung memiliki tradisi yaitu jika sudah selesai pentas harus di ganti karena daun habis dan akan berubah warna menjadi coklat. Daun Angklung di percaya bisa menjadi obat, oleh karena itu setiap selesai pentas daun akan habis di ambil penonton guna di jadikan obat, dimana pada saat Angklung tampil memutar maka di persilahkan untuk mengambil paksa daun dari Angklung atau bisa di bilang mencuri, setelahnya daun yang berhasil di ambil di bawa pada Puun untuk di berikan doa. Angklung memiliki warna yang khas yaitu hitam dan putih dan orang yang memainkan Angklung harus memakai pakaian serba hitam.

2. Dogdog Lojor

Dogdog Lojor merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang dipukul atau digoyangkan untuk menghasilkan suara yang khas. Alat musik ini sering digunakan dalam pertunjukan seni tradisional seperti Angklung Karuhun. Dogdog Lojor memiliki peran penting dalam memperkaya musik tradisional dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya daerah tersebut. Dogdog Lojor yang ada di Cibarengkok terbuat dari kayu laban, kulit kambing dan rotan. Dogdog Lojor ini memiliki warna yang khas yaitu warna biru dan putih. Di Cibarengkok Dogdog Lojor selalu tampil beriringan dengan Angklung Karuhun

karena keduanya samasama melengkapi dan tidak bisa di main kan sembarangan namun secara khusus.

3. Lesung

Lesung adalah alat dapur tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras. Lesung terdiri dari dua bagian, yaitu lesung sebagai tempat menumbuk dan alu sebagai alat pemukul. Proses menumbuk padi di lesung merupakan aktivitas yang melibatkan banyak orang untuk memperkuat kerjasama dan semangat dalam bekerja. Lesung juga memiliki nilai simbolis dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat tradisional Indonesia. Selain itu, Lesung yang ada di Cibarengkok ialah lesung khusus yang hanya akan di gunakan pada hari-hari tertentu, seperti pada saat gerhana akan ada yang pukul lesung, berbeda dengan Angklung Karuhun yang hanya bisa di mainkan oleh keturunannya saja, Lesung ini bisa di gunakan oleh warga setempat akan tetapi memiliki ciri khas yang dimana harus di mainkan oleh perempuan saja dan biasanya hanya di gunakan di kampung setempat, jika Angklung hanya untuk laki-laki maka Lesung ini sebaliknya. Lesung Cibarengkok terbuat dari kayu Saninten dan alunya terbuat dari kayu Kopi Laban Puspa. Jika hajatan tidak memainkan Lesung maka akan ada konsekuensinya seperti sakit dan sebagainya.

KESIMPULAN

Sejarah Seni tradisional adalah jendela yang membuka pandangan kita pada kekayaan budaya yang turun-temurun, mencerminkan identitas suatu masyarakat, dan memperkaya khazanah warisan nenek moyang. Di antara keberagaman seni tradisional yang mempesona, terdapat seni di Cibarengkok yang diwarnai oleh kehadiran angklung, dogdog lojor, dan lesung. Ketiganya menjadi simbol keunikan seni tradisional Cibarengkok yang menarik untuk dieksplorasi lebih dalam.

Angklung, dogdog lojor, dan lesung bukan sekadar alat musik atau peralatan tradisional biasa, melainkan penjaga kearifan lokal dan budayanya yang telah mengalir dalam kehidupan masyarakat Cibarengkok secara turun-temurun. Dalam setiap bunyi angklung yang gemerincing, gerakan dogdog lojor yang penuh makna, dan irama lesung yang menggema, terdapat cerita dan nilai-nilai yang menghidupkan kembali kejayaan seni tradisional Indonesia.

Penelusuran lebih mendalam terhadap sejarah seni tradisional Cibarengkok yang diwarnai oleh angklung, dogdog lojor, dan lesung menjadi penting untuk menggali kearifan lokal dan budaya Nusantara yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami peran serta makna dari ketiga seni tersebut, kita dapat merasakan keindahan dan keunikan seni tradisional Cibarengkok yang menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakatnya. Melalui eksplorasi ini, kita dapat lebih mendalami sejarah seni tradisional Cibarengkok dan memperkaya apresiasi terhadap keberagaman seni tradisional Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian saya tentang "Sejarah Seni Tradisional Cibarengkok: Menelusuri Makna dan Filosofi Angklung, Dogdog Lojor, dan Lesung". Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional Cibarengkok, serta memperkaya khazanah budaya Indonesia.

REFERENSI

Jamha. (2024, Juli 5). Wawancara tentang Pesona Seni Tradisional Cibarengkok: Menggali Kearifan Lokal dan Budaya. (Wawancara langsung).